

PERAN GEREJA DALAM MEMBENTUK KARAKTER REMAJA KRISTEN DI ERA KONTEMPORER

¹Erniwati Gea

¹Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

Email: erniwati.gea@sttekumene.ac.id

²Anwar Three Millenium Waruwu

²Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

Email: anwartm.waruwu@sttekumene.ac.id

³Martina Novalina

³Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

Email: martina@sttekumene.ac.id

⁴Ampinia Rahap Wanyi Rohy

⁴Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

Email: ampinia@sttekumene.ac.id

Article History

Submit:
2023-10-04

Revised:
2023-11-13

Published:
2023-11-30

Abstract:

The education of adolescent character plays a significant role in shaping a future generation that is robust and responsible. In this contemporary era, replete with various challenges, sturdy character and strong moral values stand as essential foundations required by Christian adolescents. The church assumes a strategic role in ensuring the balanced and ethical development of adolescent character. This research aims to analyze the church's contribution as an effective partner for parents in molding adolescent character, as well as how character education within the church can cater to the individual needs of each adolescent in the contemporary era. The methodology employed in this study is a literature review, involving the extraction of information from diverse literary sources such as books, documents, magazines, journals, and newspaper publications. The research findings indicate that the roles of the church, family, and community are paramount in providing support, education, and guidance to Christian adolescents in facing challenges like technological influence and negative temptations. Collaboration between the church, family, school, and relevant institutions emerges as the linchpin in shaping the character of Christian adolescents. Through a pertinent and inclusive approach, Christian adolescents can grow in faith and become stalwart successors for the nation and the church in the future.

Keywords: *character education, Christian adolescents, role of the church, contemporary era*

Abstrak:

Pendidikan karakter remaja memegang peran penting dalam membentuk generasi masa depan yang kuat dan bertanggung jawab. Di era kontemporer yang penuh dengan berbagai tantangan, karakter yang kokoh dan nilai-nilai moral yang kuat adalah fondasi utama yang dibutuhkan oleh remaja Kristen. Gereja memiliki peran strategis dalam memastikan pertumbuhan karakter remaja yang seimbang dan beretika. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi gereja sebagai mitra efektif bagi orang tua dalam membentuk karakter remaja, serta bagaimana pendidikan karakter di gereja dapat memenuhi kebutuhan individu masing-masing remaja di era kontemporer. Metode kajian pustaka digunakan dalam penelitian ini, dengan menggali informasi dari berbagai sumber literatur seperti buku, dokumen, majalah, jurnal, dan publikasi surat kabar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran gereja, keluarga, dan komunitas sangat vital dalam memberikan dukungan, pendidikan, dan bimbingan kepada remaja Kristen dalam menghadapi tantangan-tantangan seperti pengaruh teknologi dan godaan-godaan negatif. Kerjasama antara gereja, keluarga, sekolah, dan lembaga terkait menjadi kunci dalam membentuk karakter remaja Kristen. Dengan pendekatan yang relevan dan inklusif, remaja Kristen dapat tumbuh dalam iman dan menjadi penerus yang kuat bagi bangsa dan gereja di masa depan.

Kata kunci: pendidikan karakter, remaja Kristen, peran gereja, era kontemporer.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter remaja adalah salah satu aspek paling penting dalam pembangunan generasi masa depan. Pendidikan karakter remaja memiliki signifikansi penting, karena remaja adalah potensi penerus bangsa, mereka menjadi harapan utama dalam mewujudkan masa depan yang lebih baik bagi negara. Pembentukan karakter dan pola pikir pada generasi remaja saat ini menjadi hal yang sangat krusial dalam menciptakan generasi muda yang memiliki kemampuan untuk bersaing dalam era kontemporer yang berkembang pesat. Dampak dari masalah-masalah ini dapat melibatkan perasaan cemas, depresi, perasaan terisolasi, kebingungan dalam menghadapi nilai-nilai dan prinsip-prinsip iman, dan penurunan kualitas hubungan dengan keluarga dan sesama. Dari beberapa kasus, masalah-masalah ini juga dapat mengarah pada keraguan iman. Penting bagi gereja, keluarga, dan masyarakat untuk memberikan dukungan, bimbingan, dan pengajaran yang sesuai agar remaja Kristen dapat mengatasi masalah-masalah ini dengan lebih baik, memperkuat iman mereka, dan mengembangkan kualitas kehidupan yang seimbang (Sakti dkk., 2021).

Di era teknologi dan ilmu pengetahuan perkembangan pesat, remaja juga harus berada dalam kancah kehidupan dalam dunianya dan harus berbaur dengan orang lain dengan berbagai problematikanya, remaja masa kini sudah berhadapan dengan problem dari dirinya sendiri, hal-hal diluar dirinya pun misalnya lingkungan keluarga, pergaulan, tayangan-tayangan dan tontonan dari televisi, internet, dan lingkungan lain yang lebih luas apalagi dengan perkembangan yang sangat pesat ini, akan sangat mempengaruhi situasi dan kondisi remaja secara psikis dan mental. orang tua atau keluargalah yang diharapkan dan yang akan menjadi kunci dalam mendidik anak remaja, dan orang tua pun kadang-kadang dalam kesibukan mereka dalam bekerja, mereka memandang sekolah (Guru) dan gereja sebagai institusi yang diharapkan menjadi pembimbing dan pembina kerohanian bagi remaja (Sriyanto & Sihite, 2020, hlm. 102). Di era kontemporer yang dipenuhi dengan berbagai tantangan dan godaan, karakter yang kuat dan nilai-nilai moral yang kokoh adalah pondasi utama yang dibutuhkan oleh remaja. Gereja, sebagai institusi spiritual dan moral, memiliki peran yang sangat strategis dalam memastikan bahwa remaja masa kini dapat tumbuh sebagai individu yang bertanggung jawab, beretika, dan memiliki integritas. Gereja bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga lingkungan pendidikan karakter yang harus aktif berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang akan menjadi pemimpin masa depan dalam dunia yang terus berubah.

Berbagai penelitian telah dilakukan dalam upaya memahami peran gereja dalam pendidikan karakter remaja. Studi-studi ini mengungkapkan pentingnya

intervensi gereja dalam pembentukan karakter, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam persekutuan gereja. Wirawan (Wirawan, 2021, hlm. 31-32) dalam penelitiannya mengenai *"Pendidikan Kristen dalam Keluarga sebagai Pendekatan Pembentukan Karakter Anak"* mengemukakan bahwa proses pembentukan karakter anak yang orang tuanya hidup terpisah karena pekerjaan dengan pendekatan Pendidikan Kristen dalam keluarga dimulai dari keluarga atau orang tua. Ini berarti bahwa keluarga atau orang tua, yang merupakan komunitas terkecil dan pertama bagi anak, memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Gereja juga berperan dalam upaya membentuk karakter anak dengan membantu orang tua mempersiapkan diri dalam tugas dan tanggung jawab mereka melalui berbagai aktivitas, seperti katekisasi pranikah, katekisasi baptisan kudus anak, dan pelatihan untuk pengasuh pengganti orang tua.

Selanjutnya, Sidabutar dan Banunaek (Sidabutar & Banunaek, 2022, hlm. 326) dalam penelitiannya mengenai *"Penerapan Pendidikan Agama Kristen Keluarga dan Gereja Bagi Pengembangan Spiritualitas Remaja Kristen"* mengemukakan bahwa gereja berusaha memperkuat pendidikan agama Kristen dalam keluarga melalui beberapa cara, seperti pelayanan kategorial ibadah remaja, katekisasi, dan khotbah hari Minggu. Peran gereja dalam hal ini adalah sebagai pendamping, pelayanan pastoral, penyampai pengajaran, dan penyedia edukasi berdasarkan firman Tuhan. Gereja juga memberikan sosialisasi kepada anak-anak tentang pentingnya mengenal bagian tubuh yang terpenting dan tidak boleh disentuh. Namun, katekisasi dianggap sebagai program utama yang menjelaskan peran sentral gereja dalam menerapkan pendidikan agama Kristen dalam lingkungan keluarga.

Penelitian lain oleh Remelia Dalensang dan Molle (Remelia Dalensang & Molle, 2021, hlm. 270) mengenai *"Peran Gereja dalam Pengembangan Pendidikan Kristen bagi Anak Muda pada Era Teknologi Digital"* mengemukakan bahwa gereja harus tetap berkomitmen untuk mempromosikan nilai-nilai Kristen dan mengembangkan pendidikan Kristen sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Di berbagai situasi, gereja memiliki kesempatan untuk menjadi pemimpin dan membimbing generasi muda. Generasi muda memerlukan dukungan dan perhatian khusus, terutama mengingat tantangan emosional yang mereka alami. Oleh karena itu, gereja harus memperkuat peran keagamaannya dalam mengeksekusi misi Allah. Sebagai duta edukasi, gereja memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi pemahaman dan penggunaan teknologi yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Dengan demikian, nilai-nilai kekristenan dapat dipertahankan dan diperkaya. Gereja juga harus mampu mengarahkan generasi muda untuk tidak hanya menggunakan teknologi sebagai hiburan semata, melainkan sebagai alat pendidikan yang berharga. Melalui

136 – Volume 4, Nomor 2, November 2023

pendidikan gereja tentang penggunaan teknologi, diharapkan dapat membawa perubahan positif pada pengguna internet, terutama generasi muda yang merupakan mayoritas penggunanya. Sikap yang bijaksana dalam menggunakan teknologi digital harus menjadi bagian integral dari generasi muda, sehingga internet dapat menjadi sumber informasi yang dapat dipercaya, alat komunikasi yang efektif, dan alat pendidikan yang bermanfaat.

Berbagai penelitian telah mengungkapkan pentingnya peran gereja dalam membentuk karakter remaja, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam persekutuan gereja. Studi oleh Wirawan menekankan bahwa pembentukan karakter anak dimulai dari keluarga atau orang tua, menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam proses ini. Gereja juga turut berperan dengan membantu orang tua melalui berbagai aktivitas seperti katekisasi pranikah dan baptisan kudus anak. Namun, penelitian oleh Sidabutar dan Banunaek menyoroti bahwa gereja berusaha memperkuat pendidikan agama Kristen dalam keluarga melalui berbagai cara, termasuk pelayanan kategorial, katekisasi, dan khotbah. Katekisasi dianggap sebagai program utama yang menjelaskan peran sentral gereja dalam menerapkan pendidikan agama Kristen dalam lingkungan keluarga.

Selain itu, penelitian oleh Remelia Dalensang dan Molle menekankan bahwa gereja memiliki tanggung jawab untuk membimbing generasi muda dalam menghadapi tantangan teknologi digital. Gereja harus memfasilitasi pemahaman dan penggunaan teknologi sesuai dengan nilai-nilai Kristen, serta mengarahkan generasi muda untuk menggunakan teknologi sebagai alat pendidikan yang bermanfaat. Meskipun semua penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang peran gereja dalam membentuk karakter remaja, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diatasi.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara konkret bagaimana gereja dapat menjadi mitra efektif bagi orang tua dalam membentuk karakter remaja, serta bagaimana pendidikan karakter di gereja dapat memenuhi kebutuhan individual masing-masing remaja di era kontemporer yang penuh tantangan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi gereja-gereja dalam meningkatkan peran mereka dalam membentuk karakter remaja di era kontemporer yang penuh tantangan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka atau library research. Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah metode penelitian di mana data dikumpulkan melalui penggalan informasi dari berbagai

sumber literatur. Materi yang diulas dalam penelitian ini tidak terbatas pada buku-buku saja, melainkan mencakup juga materi seperti dokumen, majalah, jurnal, dan publikasi surat kabar (Fadli, 2021). Tahap pertama melibatkan identifikasi dan seleksi sumber-sumber pustaka yang relevan dengan peran gereja dalam membentuk karakter remaja di era kontemporer. Selanjutnya, dilakukan proses membaca, mencatat, dan menganalisis informasi yang terdapat dalam sumber-sumber tersebut. Penulis juga mempertimbangkan pandangan dan perspektif dari berbagai peneliti terkait dengan peran gereja dalam pendidikan karakter remaja. Analisis data dilakukan untuk memahami dampak positif dari keterlibatan aktif gereja dalam pembentukan karakter remaja serta untuk menjawab pertanyaan kunci terkait dengan peran gereja sebagai mitra bagi orang tua dan kebutuhan individu remaja. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi gereja dalam memperkuat peran mereka dalam membentuk karakter remaja di era kontemporer yang penuh dengan tantangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Gereja dan Remaja Kristen

Gereja, berasal dari bahasa Portugis "*Igreja*" dan dalam bahasa Yunani "*Ekklesia*", adalah suatu perkumpulan atau lembaga dari penganut Kristiani (Oentoro, 2010). Gereja terbentuk rohani setelah kebangkitan Yesus Kristus pada hari Pentakosta, yaitu ketika Roh Kudus dijanjikan Allah diberikan kepada semua orang yang percaya pada Yesus Kristus. Gereja memiliki peran signifikan dalam membangun iman Kristen dan karakter kristiani melalui berbagai kegiatan seperti ibadah, kegiatan sosial, sidi, baptis, dan katekisasi (Hasibuan, 2022).

Sementara itu, remaja Kristen, yang diartikan sebagai kelompok usia antara 12 hingga 18 tahun (Wattimury & Heidemans, 2020), dianggap sebagai tulang punggung gereja yang memiliki potensi luar biasa. Remaja ini yang akan menjadi penerus bangsa dimasa depan, namun, karena perkembangan zaman saat ini yang menjadi masalah dalam gereja adalah kurangnya peran aktif remaja di dalam pelayanan persekutuan di dalam gereja, sehingga persekutuan remaja-remaja saat ini belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Remaja ini yang akan menjadi penerus dan yang akan memajukan pelayanan dalam gereja di masa depan. Untuk itu perlunya peran remaja untuk selalu aktif dalam pelayanan maupun kegiatan persekutuan (Wattimury & Heidemans, 2020). Potensi ini perlu dikembangkan dan dijaga seperti talenta yang diberikan oleh Tuhan. Pendidikan Kristen sebagai proses, pada masa kini, harus mengarah kepada perubahan perilaku, sikap, dan tata budaya yang sesuai dengan ajaran Yesus Kristus (Gainau, 2021).

Peran Penting Gereja bagi Remaja Kristen Masa Kini

Gereja memiliki peran sentral dalam membentuk karakter remaja Kristen melalui berbagai pelayanan dan kegiatan. Salah satu aspek utama adalah fokus pada pertumbuhan rohaniah dan kedewasaan iman remaja, hal ini sejalan dengan ajaran Alkitab dalam Efesus 4:13 yang menyatakan bahwa tujuan pelayanan adalah untuk membangun tubuh Kristus hingga kita semua mencapai kesatuan iman dan pengetahuan tentang Anak Allah, menjadi orang yang sempurna, mencapai ukuran pertumbuhan Kristus yang penuh. Namun, terkadang beberapa gereja lebih fokus pada pembangunan visi gereja secara keseluruhan daripada membina remaja secara khusus, dan ini dapat berdampak negatif pada pertumbuhan iman remaja. Menurut hasil survei yang dilakukan oleh Bilangan Research Center pada tahun 2017 terhadap 4.095 remaja di Indonesia, ditemukan bahwa sebanyak 63.8% dari mereka menghadiri ibadah rata-rata sebanyak 4 kali dalam 3 bulan, sementara sisanya hanya hadir sebanyak 2 atau 3 kali dalam periode yang sama. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa generasi milenial mulai menjauhi gereja. Data yang lebih mengkhawatirkan adalah bahwa 36.5% dari remaja tersebut tidak secara rutin membaca Alkitab, bahkan 4.6% di antaranya sama sekali tidak pernah membaca Alkitab. Data ini seharusnya menjadi pemicu bagi gereja untuk tidak kehilangan generasi ini, yang pada akhirnya akan menjadi generasi yang meneruskan pekabaran Injil. Terdapat beberapa alasan mengapa remaja mulai meninggalkan gereja.

Salah satu alasan utamanya adalah perasaan bahwa mereka tidak mendapatkan perhatian dan pengakuan di dalam gereja. Mereka merasa bahwa peran mereka tidak dihargai dan seringkali hanya diminta untuk membantu tanpa mendapatkan perhatian yang layak. Selain itu, banyak remaja merasa bahwa gereja sering menyalahkan perkembangan budaya zaman sekarang, seperti penggunaan gadget dan lainnya. Mereka merasa gereja tidak memahami perubahan zaman dan perbedaan generasi muda. Ketidakpercayaan terhadap peran remaja dan penyalahgunaan alokasi sumber daya juga menjadi salah satu faktor yang membuat mereka merasa tidak dihargai. Remaja juga mencari bimbingan dan mentor, bukan hanya sebuah tempat yang membosankan. Mereka menginginkan gereja untuk menghentikan hanya pembicaraan tentang generasi mereka dan mulai mengambil tindakan konkret yang membantu mereka. Selain itu, kekurangan fasilitas yang mendukung perkembangan remaja di gereja dan kurangnya komunitas yang sesuai juga menjadi permasalahan. Terakhir, beberapa remaja merasa bahwa gereja terlalu protektif, sehingga mereka merasa terkekang dan menginginkan lebih banyak ruang untuk mandiri. Semua alasan ini berkontribusi pada meningkatnya jumlah remaja

yang meninggalkan gereja, dan menyoroti perlunya gereja untuk beradaptasi dengan perubahan zaman dan memenuhi kebutuhan generasi muda (Indonesia, 2022).

Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk membentuk komunitas yang aktif dan mendukung, di mana remaja dapat merasa didukung dan terhubung dengan sesama mereka yang membagikan nilai iman yang sama. Dalam Ibrani 10:24-25 juga ditekankan pentingnya membangun komunitas yang saling mendorong dalam kebaikan dan kekudusan. Terlebih lagi, gereja harus mampu beradaptasi dengan kebutuhan dan minat remaja masa kini, menggunakan pendekatan yang relevan dan inklusif, seperti yang diajarkan oleh Paulus dalam 1 Korintus 9:22 tentang menjadi segalanya bagi semua orang agar bisa menyelamatkan sebanyak mungkin. Gereja juga dapat memperluas peran mereka dengan memasuki ranah pelayanan digital yang populer di era kontemporer, sejalan dengan prinsip Yesus dalam Matius 28:19-20 tentang panggilan untuk membuat murid dari segala bangsa. Dengan memanfaatkan teknologi dan platform digital, gereja dapat membantu remaja untuk mengaktualisasikan diri dan menjadi saksi Kristus dalam konteks digital yang semakin dominan di masyarakat saat ini (Macarau, 2021). Dengan demikian, gereja berperan penting dalam membentuk karakter remaja melalui pelayanan dan kegiatan yang sesuai dengan tuntutan zaman, seiring dengan membangun fondasi rohaniah yang kuat berdasarkan ajaran Alkitab.

Tantangan Remaja Kristen Masa Kini

Remaja Kristen adalah mereka yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Mereka diharapkan memiliki kehidupan rohani yang kuat, berdoa, beribadah, dan memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran Kristus. Namun, di era kontemporer, kemajuan teknologi memiliki dampak besar pada kehidupan remaja. Oleh karena itu, perlu diperhatikan tantangan-tantangan yang dihadapi remaja Kristen saat ini, seperti pengaruh teknologi, tekanan akademik, dan godaan narkoba serta perilaku menyimpang. Tantangan yang dihadapi oleh remaja Kristen terkait perkembangan pesat teknologi kontemporer telah mengakibatkan perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia di dunia saat ini, mulai dari perubahan dalam interaksi hingga peningkatan angka pengangguran, serta munculnya gaya hidup yang modern. Tantangan terkait dengan pengaruh teknologi pada kehidupan rohani remaja Kristen dapat menjadi perhatian yang serius. Salah satu isu yang muncul adalah akses mudah terhadap konten online, termasuk yang tidak sesuai atau merusak. Hal ini bisa menghadapkan remaja Kristen pada godaan untuk mengonsumsi konten yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama mereka. Selain itu, kecanduan media sosial juga merupakan masalah potensial. Remaja

140 – Volume 4, Nomor 2, November 2023

cenderung menghabiskan banyak waktu di platform ini, mengurangi waktu yang seharusnya mereka habiskan untuk beribadah, berinteraksi dengan keluarga, atau mendalami iman mereka. Kecanduan ini dapat mengganggu keseimbangan dalam kehidupan rohani mereka (Sudrajat, 2020). Ketergantungan pada teknologi juga dapat menghambat praktik keagamaan seperti berdoa, beribadah, atau menghadiri gereja secara teratur. Ini menjadi tantangan penting bagi remaja Kristen dalam mempertahankan keseimbangan dalam kehidupan rohani mereka. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi mereka untuk mendapatkan bimbingan dan dukungan dari orang tua, sekolah, dan gereja dalam menghadapi tantangan ini (Basongan, 2022).

Remaja Kristen menghadapi beberapa tantangan terkait tekanan akademik. Sistem pendidikan yang menekankan ujian pada titik-titik kunci dapat menimbulkan penumpukan stres pada momen-momen penting dalam perkembangan mereka. Anak remaja yang menghadapi kesulitan belajar, baik karena masalah kesehatan mental atau kesulitan belajar, mungkin merasa khawatir bahwa mereka tidak mampu mengatasi tekanan ini. Selain itu, remaja dengan ciri-ciri perfeksionis dalam kepribadian mereka berisiko mengalami kewalahan akibat tekanan tersebut. Budaya sekolah yang menekankan prestasi akademik namun kurang memberikan dukungan yang memadai dapat menimbulkan risiko tertentu. Di sisi lain, budaya keluarga yang sangat memprioritaskan hasil akademis dapat menciptakan harapan yang tak realistis bagi remaja. Terutama, orang tua yang mencapai prestasi tinggi dalam akademis mungkin tidak sadar bahwa mereka menempatkan kesuksesan akademik di atas kesejahteraan anak mereka, sehingga remaja merasa kurang dihargai jika mereka kesulitan untuk mencapai ekspektasi tersebut. Dengan demikian, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memahami dan mendukung remaja dalam menghadapi tekanan akademik ini dengan bijaksana (Anggraini dkk., 2023, hlm. 113).

Remaja Kristen, seperti remaja pada umumnya, juga dapat menghadapi tantangan yang berkaitan dengan godaan narkoba dan perilaku menyimpang. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah pengaruh teman sebaya. Remaja seringkali merasa tertekan oleh teman sebaya yang mendorong mereka untuk mencoba narkoba atau terlibat dalam perilaku menyimpang. Mereka mungkin merasa sulit untuk menolak godaan ini demi menjaga hubungan sosial mereka. Selain itu, pencarian identitas juga merupakan bagian dari perkembangan remaja. Beberapa remaja mungkin mencoba narkoba atau perilaku menyimpang sebagai cara untuk mengeksplorasi diri atau merasa "dewasa." Tingkat stres dan tekanan juga dapat menjadi tantangan serius. Tantangan akademik, tekanan sosial, atau masalah keluarga dapat meningkatkan tingkat stres remaja. Upaya untuk mengatasi stres ini, mereka mungkin mencari pelarian dalam penggunaan narkoba atau perilaku

menyimpang. Pengaruh media dan lingkungan di sekitar remaja juga dapat memainkan peran dalam mempromosikan perilaku negatif seperti penggunaan narkoba. Pengaruh ini dapat membuat mereka lebih rentan terhadap godaan. Di samping itu, kurangnya pendidikan tentang bahaya narkoba juga menjadi masalah. Beberapa remaja mungkin kurangnya pemahaman tentang bahaya penggunaan narkoba dan dampak negatifnya. Kurangnya pendidikan tentang masalah ini dapat membuat mereka tidak menyadari risiko yang mereka hadapi. Dampak dari terlibat dalam penggunaan narkoba atau perilaku menyimpang dapat sangat merusak, termasuk masalah kesehatan fisik dan mental, masalah hukum, serta kerusakan pada hubungan dengan keluarga dan teman-teman. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk memberikan dukungan dan pendidikan yang memadai kepada remaja dalam mengatasi tantangan ini.

Penting bagi gereja, keluarga, dan komunitas untuk memberikan dukungan, pendidikan, dan bimbingan kepada remaja Kristen dalam menghadapi godaan ini. Mempromosikan nilai-nilai moral dan memberikan pemahaman tentang bahaya narkoba dan perilaku menyimpang dapat membantu remaja menjaga integritas iman mereka dan menghindari risiko-risiko yang mungkin timbul akibat terlibat dalam perilaku tersebut (Gunarsa, 2004)

Partisipasi Aktif Tri Sentra Pendidikan bagi Remaja Kristen dalam Ekosistem Digital

Pada era digital, gereja harus mendukung para remaja Kristen dengan melibatkan orang tua, sekolah, dan lembaga terkait. Orang tua dan keluarga menjadi faktor penting dalam mendidik anak. Anak ini diibaratkan seperti selembar kertas putih yang kosong yang harus diisi, sejak mereka dini agar mereka dapat berperilaku dengan baik dan mereka mempunyai karakter yang baik. Peran orang tua dan keluarga dalam membangun fondasi semangat pelayanan bagi remaja Kristen yaitu : **Pertama**, Orang tua sebagai contoh utama dalam kehidupan anak remaja. Orang tua harus menunjukkan bagaimana hidup sebagai Kristen dengan berpegang pada nilai-nilai, moral, dan prinsip-prinsip Kristiani dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini akan memberikan fondasi yang kuat bagi remaja untuk mengembangkan semangat pelayanan anak-anak remaja. **Kedua**, keluarga sebagai pusat ibadah. Konsep keluarga sebagai pusat ibadah adalah ide bahwa keluarga adalah tempat dimana kehidupan rohani aktif dipraktikkan dan diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Doa bersama keluarga dapat membiasakan diri untuk berkumpul bersama untuk berdoa secara rutin agar anak dapat bertumbuh dalam iman, memberikan kasih dan kepedulian kepada mereka, dan orang tua dan anggota keluarga yang lebih tua harus

142 – Volume 4, Nomor 2, November 2023

menjadi teladan dalam kehidupan rohani mereka. *Ketiga*, orang tua dapat mendorong remaja untuk terlibat dalam berbagai pelayanan gereja atau organisasi Kristen agar remaja bisa menemukan bakat dan minat mereka dalam pelayanan. *Keempat*, orang tua harus memotivasi remaja dengan kasih, bukan dengan tekanan.

Sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk semangat pelayanan melalui perkembangan teknologi yang bijak. Sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter remaja, terutama dalam mengembangkan semangat pelayanan melalui perkembangan teknologi. Sekolah diharapkan dapat menjadi wadah formal untuk mengoptimalkan potensi remaja dalam pemanfaatan teknologi. Melalui proses pembelajaran di sekolah, remaja diajarkan untuk menggunakan teknologi secara bijaksana dan memberikan manfaat kepada orang lain, bukan menjadi sumber masalah atau menjadi target kritik dari orang lain. Remaja diajak untuk mengarahkan penggunaan teknologi ke hal-hal positif yang dapat memperkaya pengalaman mereka. Selain itu, sekolah juga memiliki peran dalam membentuk karakter siswa dengan mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan kepemimpinan (Tjasmadi, 2022). Gereja menjadi wadah bagi remaja untuk mengembangkan diri secara rohani dan pelayanan, dengan mengakomodasi berbagai kegiatan seperti persekutuan doa, pemahaman Alkitab, dan pengembangan potensi digital (Tjasmadi, 2022).

Alkitab mengajarkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik anak-anak mereka dalam kebenaran dan kekudusan. Sebagai contoh, Efesus 6:4 mengatakan, "Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan." Doa bersama keluarga merupakan praktik yang dianjurkan dalam Alkitab. Filipi 4:6 mengingatkan kita, "Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur." Alkitab juga mengajarkan bahwa setiap orang percaya memiliki karunia dan bakat yang diberikan oleh Tuhan. 1 Petrus 4:10 mengatakan, "Layanilah seorang akan yang lain, sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang sebagai pengurus yang baik dari kasih karunia Allah." Kasih adalah prinsip utama dalam pengajaran Kristus. Galatia 5:13 mengingatkan kita, "Saudara-saudara, memang kamu telah dipanggil untuk merdeka. Tetapi janganlah kamu mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa, melainkan layanilah seorang akan yang lain oleh kasih." Semua prinsip ini menekankan pentingnya membangun fondasi semangat pelayanan dan karakter Kristen yang kuat bagi para remaja, dengan dukungan dari orang tua, keluarga, sekolah, dan gereja.

Strategi Alkitabiah Mengatasi Pergaulan Bebas Remaja Kristen

Untuk mengatasi pergaulan bebas, gereja dapat memberikan bimbingan dan pengajaran kepada remaja Kristen. Pelayan Tuhan harus memberikan teladan dan prinsip gaya hidup kristiani yang mencakup kesederhanaan dan disiplin. Gereja juga dapat memfasilitasi pelayanan remaja dan membentuk karakter mereka melalui berbagai kegiatan terprogram. Berdasarkan hal ini, kerjasama antara gereja, keluarga, sekolah, dan lembaga terkait menjadi kunci dalam membentuk karakter remaja Kristen (Hasibuan, 2022).

Melalui bimbingan dan pengajaran, gereja dapat memberikan landasan yang kuat bagi remaja Kristen dalam menghadapi pergaulan bebas. Alkitab mengajarkan bahwa pelayan Tuhan memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan teladan dan prinsip gaya hidup kristiani yang mencakup kesederhanaan dan disiplin (1 Timotius 4:12, 1 Korintus 11:1). Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, para remaja dapat melihat teladan yang hidup dari iman Kristiani. Selain itu, melalui pelayanan remaja yang terstruktur, gereja memberikan wadah untuk remaja mengekspresikan iman mereka dan mengembangkan karakter kristiani yang kokoh. Hal ini sejalan dengan ajaran Alkitab tentang pentingnya mengasah karunia dan bakat yang diberikan oleh Tuhan (1 Petrus 4:10). Kerjasama antara gereja, keluarga, sekolah, dan lembaga terkait menjadi fondasi utama dalam memastikan bahwa pendekatan ini diterapkan secara holistik. Alkitab juga menekankan pentingnya komunitas iman yang saling mendukung dan membangun satu sama lain (Ibrani 10:24-25).

Terlebih lagi, ketika gereja berhasil memfasilitasi pelayanan remaja dan mengajarkan prinsip-prinsip kristiani melalui kegiatan terprogram, ini tidak hanya membantu remaja Kristen mengatasi pergaulan bebas, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan dan nilai-nilai yang akan membimbing mereka dalam hidup sehari-hari di luar gereja. Prinsip kesederhanaan dan disiplin yang diajarkan oleh pelayan Tuhan juga sesuai dengan ajaran Alkitab tentang pentingnya hidup yang terkendali dan terarah oleh Roh Kudus (Galatia 5:22-23). Inisiatif ini memungkinkan gereja untuk berfungsi sebagai tempat yang tidak hanya memupuk pertumbuhan rohani, tetapi juga membentuk karakter remaja Kristen yang kuat, yang akan membawa dampak positif dalam komunitas dan masyarakat secara keseluruhan, sesuai dengan panggilan Kristiani untuk menjadi garam dan terang di dunia ini (Matius 5:13-16).

Peran Gereja dalam Pendidikan Karakter Kristiani

Peran gereja dalam pendidikan karakter Kristen yaitu gereja memiliki tanggung jawab untuk membekali para guru agar memiliki kesehatan rohani. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003, ada persyaratan bahwa seorang guru atau pendidik harus memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang baik. Salah satu cara pembinaan guru agama Kristen dalam mengimplementasikan persyaratan ini adalah melalui berbagai kegiatan yang membantu mereka memperbarui semangat dan meningkatkan kesadaran terhadap panggilan mereka sebagai pendidik. Hubungan erat antara pembinaan guru agama Kristen dan gereja menjadi sangat penting dalam konteks ini. Kegiatan ini dapat membantu guru-guru untuk memelihara kesehatan rohani mereka, dan gereja berperan sebagai wadah utama dalam memberikan dukungan dan bimbingan. Guru yang sehat, baik secara jasmani maupun rohani, akan menjalankan tugas mereka sebagai bentuk cinta yang tulus terhadap siswa-siswi mereka, sejalan dengan prinsip-prinsip kasih dan pengajaran Kristiani.

Mereka akan memberikan kasih sayang tanpa memilih-milih kepada semua siswa yang mereka ajarkan, mirip dengan kasih yang Yesus tunjukkan kepada semua orang. Selain itu, guru juga diharapkan untuk memberikan contoh yang baik, seperti yang dilakukan Yesus sebagai Guru Agung yang mengajar murid-muridnya dengan penuh kasih. Dalam konteks ini, gereja berperan sebagai penopang utama dalam membina guru-guru agama Kristen agar dapat melaksanakan panggilan mereka dengan baik (Stevanus & Sitepu, 2020, hlm. 61). Guru yang sehat rohani akan menjadi teladan bagi siswa, mengajari mereka dengan kasih, dan membentuk karakter Kristen yang sejati. Guru adalah role model efektif di sekolah dan memiliki pengaruh besar terhadap karakter siswa. Oleh karena itu, gereja harus mendukung pembentukan karakter Kristen melalui dukungan kepada guru dan siswa (A, 2007).

Kesimpulan

Gereja adalah suatu perkumpulan atau lembaga dari penganut Kristiani. Gereja memiliki peran signifikan dalam membangun iman Kristen dan karakter kristiani melalui berbagai kegiatan seperti ibadah, kegiatan sosial, sidi, babtis, dan katekisasi. Remaja Kristen dianggap sebagai tulang punggung Gereja yang memiliki potensi luar biasa. Mereka diharapkan menjadi penerus bangsa di masa depan. Gereja perlu fokus pada membina remaja secara khusus agar mereka dapat tumbuh kuat dalam iman dan mencapai kedewasaan rohani. Gereja harus membangun komunitas yang aktif agar remaja merasa didukung dan terhubung dengan orang sebaya yang memiliki nilai iman yang sama. Gereja perlu beradaptasi dengan kebutuhan dan minat remaja masa kini menggunakan pendekatan yang relevan dan inklusif.

Tantangan meliputi pengaruh teknologi, tekanan akademik, godaan narkoba, dan perilaku menyimpang. Gereja, keluarga, dan komunitas perlu memberikan dukungan, pendidikan, dan bimbingan kepada remaja Kristen dalam menghadapi godaan-godaan ini. Orang tua dan keluarga memegang peran kunci dalam membentuk karakter remaja Kristen. Mereka harus memberikan contoh dan mendukung pelayanan anak-anak remaja. Sekolah memiliki peran penting dalam mengembangkan semangat pelayanan melalui perkembangan teknologi dan mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan kepemimpinan.

Gereja dapat memberikan bimbingan dan pengajaran kepada remaja Kristen, serta membentuk karakter melalui kegiatan terprogram. Kerjasama antara gereja, keluarga, sekolah, dan lembaga terkait adalah kunci dalam membentuk karakter remaja Kristen. Gereja memiliki tanggung jawab untuk membekali para guru agar memiliki kesehatan rohani. Guru yang sehat rohani akan menjadi teladan bagi siswa dan membentuk karakter Kristen yang sejati. Dalam rangka membentuk karakter remaja Kristen di era kontemporer, penting bagi gereja, keluarga, sekolah, dan komunitas untuk bekerja sama dan memberikan dukungan serta bimbingan kepada remaja Kristen. Dengan demikian, remaja Kristen dapat tumbuh dalam iman dan menjadi penerus yang kuat bagi bangsa dan gereja di masa depan.

Daftar Rujukan

- A, D. K. (2007). *Pendidikan karakter*. Grasindo.
- Basongan, C. (2022). Penggunaan Teknologi menurut Iman Kristen di Era Digital. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4279–4287. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2883>
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. . 21. No. 1. (2021). pp. 33-54(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>. 33-54
- Gainau, M. S. (2021). *Pendidikan Agama Kristen (PAK) Remaja*. PT Kanisius.
- Gunarsa, S. D. (2004). *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Anak*. BPK Gunung Mulia.
- Hasibuan, T. (2022). Pengaruh Gereja Dalam Membangun Karakter Remaja. *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*, 20(10). https://www.academia.edu/80585984/PENGARUH_GEREJA_DALAM_MEMBANGUN_KARAKTER_REMAJA
- Indonesia, C. B. N. (2022). *Fakta yang Menyebabkan Anak Muda Meninggalkan Gereja. Apakah Gereja Mau Berdiam Diri Saja*. superbookindonesia. <https://www.superbookindonesia.com/article/read/id/584.html>
- Macarau, V. V. V. (2021). *Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Di Era 4.0*.
- Oentoro, J. (2010). *Gereja Impian: Menjadi Gereja Yang Berpengaruh*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Remelia Dalensang, & Molle, M. (2021). Peran Gereja dalam Pengembangan Pendidikan Kristen bagi Anak Muda pada Era Teknologi Digital. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 5(2), 255–271. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.189>
- Sakti, G., Asri, A. H., Ismail, A., Kuncoro, A., Auliyah, N. I., & Hendra, A. (2021). *Kolaborasi Pemuda Untuk Indonesia Yang Lebih Maju*. Guepedia.
- Sidabutar, H., & Banunaek, N. (2022). Penerapan Pendidikan Agama Kristen Keluarga dan Gereja Bagi Pengembangan Spiritualitas Remaja Kristen. *DIDAXEI*, 3(1), Article 1.
- Sriyanto, B., & Sihite, T. (2020). Peran Gereja dalam Pembinaan Kerohanian Remaja di Gereja Pantekosta di Indonesia Kota Palangka Raya. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2, 101–112. <https://doi.org/10.47167/kharis.v2i2.32>
- Stevanus, K., & Sitepu, N. (2020). Strategi Pendidikan Kristen dalam Pembentukan Warga Gereja yang Unggul dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani.

- SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI, 10(1), 49–66.
<https://doi.org/10.46495/sdjt.v10i1.84>
- Sudrajat, A. (2020). Apakah Media Sosial Buruk untuk Kesehatan Mental dan Kesejahteraan? Kajian Perspektif Remaja. *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan Dan Pendidikan*, 2(1), 41–52. <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v2i1.274>
- Tjasmadi, M. P. (Ed.). (2022). *Non Multa Sed Multum: (Bukan Jumlah tetapi Mutu)*. PBMR ANDI.
- Wattimury, W. A., & Heidemans, G. A. (2020). PENTINGNYA PERAN AKTIF PEMUDA SEBAGAI TULANG PUNGGUNG GEREJA DALAM PELAYANAN DI JEMAAT GKI SYALOOM KLAMALU. *EIRENE : Jurnal Ilmiah Teologi*, 5(2), Article 2.
http://ojs.ukip.ac.id/index.php/eirene_jit/article/view/8
- Wirawan, A. (2021). Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pendekatan Pembentukan Karakter Anak. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), Article 1.
<https://doi.org/10.54170/harati.v1i1.29>